

## Model Kolaborasi Stakeholders dalam Pengembangan Desa Wisata Ketapanrame Berbasis Pentahelix

Gading Berlian Wati Nur Kumala<sup>1</sup>, Atha Nabila Raharjo<sup>2</sup>, Moh. Musleh<sup>3\*</sup>,  
Lunariana Lubis<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Administrasi Publik, Universitas Hang Tuah, Indonesia

### Abstract

*This research discusses the stakeholder collaboration model in developing the Ketapanrame Tourism Village using the pentahelix approach, based on DeSeve's theory. The main aim of this research is to explore the role and contribution of each stakeholder consisting of government, academics, community, business, and media in advancing rural tourism. The research method used is qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation studies. The research results show that effective collaboration between the five elements of the Penta helix can create positive synergy in developing village tourism. The government plays a role in providing regulations and infrastructure support, academics contribute through research and education, local communities play an active role in implementing tourism activities, the business sector supports through investment and partnerships, and the media plays a role in promotion and publication. This research concludes that the development of a Penta helix-based tourist village is an effective strategy for optimizing local potential and improving the welfare of local communities.*

**Keywords:** development, ketapanrame, pentahelix collaboration, tourism village, stakeholders

### Abstrak

Penelitian ini membahas model kolaborasi stakeholders dalam pengembangan Desa Wisata Ketapanrame dengan pendekatan pentahelix, berdasarkan teori DeSeve. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran serta kontribusi masing-masing stakeholders yang terdiri dari pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis, dan media dalam memajukan desa wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara kelima elemen pentahelix tersebut mampu menciptakan sinergi yang positif dalam pengembangan pariwisata desa. Pemerintah berperan dalam penyediaan regulasi dan dukungan infrastruktur, akademisi memberikan kontribusi melalui penelitian dan pendidikan, komunitas lokal berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan wisata, sektor bisnis mendukung melalui investasi dan kemitraan, serta media berperan dalam promosi dan publikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis pentahelix merupakan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan potensi lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

**Kata kunci:** desa wisata, ketapanrame, kolaborasi pentahelix, pemangku kepentingan, pengembangan

---

\* musleh.mohammad@hangtuah.ac.id

## PENDAHULUAN

Salah satu daerah yang sedang memperbaiki dan mengembangkan sektor pariwisata adalah Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Mojokerto. Mereka berupaya meningkatkan kunjungan wisata, tidak hanya berdasarkan jumlah wisatawan yang datang tetapi juga asal wisatawan yang berkunjung. Pada dasarnya, pariwisata juga harus didukung oleh materi yang diperlukan bagi pelaku wisata untuk mengembangkan keterampilan berbahasa inggris mereka. Dalam mengembangkan materi bagi pelaku wisata, materi tersebut harus dievaluasi terlebih dahulu kualitasnya berdasarkan topik yang diperlukan dan persepsi para ahli (Tri Handoko, 2018).

Desa Wisata Ketapanrame terdiri dari 3 Dusun diantaranya yaitu: Dusun Ketapanrame, Dusun Sukorame, dan Dusun Slepri yang letaknya tidak jauh, serta terdiri dari 16 Rukun Warga (RW) dan 43 Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2024 menyebutkan bahwa penduduk laki-laki dengan jumlah sebanyak 2.819 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.775 dengan jumlah total penduduk secara keseluruhan yaitu 5.594 jiwa.

Desa Ketapanrame merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan total luas 969.360 km<sup>2</sup> yang setara dengan sekitar 2,09% dari luas Provinsi Jawa Timur. Memiliki luas wilayah ±345,462 Ha dengan ketinggian wilayah 800-1.000 mdpl serta terletak di wilayah pegunungan membuat Desa Ketapanrame memiliki nilai apabila digunakan sebagai lahan pertanian. Mengetahui hal tersebut, Pemerintah Desa Ketapanrame mengusulkan pengalih fungsian pemanfaatan sektor pertanian menjadi sektor pariwisata.

Terdapat pusat Pemerintah ini terkenal dengan wisata alamnya. Oleh karena itu, isu pengembangan potensi desa berbasis pariwisata semakin marak terdengar di berbagai daerah (Muhaimin, 2019). Hal yang sama juga terjadi di Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Desa ini dikenal dengan memiliki pemimpin, yaitu Kepala Desa H. Zainul Arifin, SE., yang tegar, berdedikasi tinggi, dan ramah kepada semua orang tanpa memandang status sosial serta memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dengan kepemimpinannya yang berkarakter dan karismatik, Desa Ketapanrame mampu menjadi tujuan wisata yang menarik perhatian masyarakat, salah satunya adalah

Taman Ghanjaran yang saat ini sedang populer. Menurut (Muhaimin, 2019), dengan fenomena ini, Pemerintah Daerah semakin aktif melakukan inovasi untuk memanfaatkan wilayah yang memiliki potensi sebagai destinasi wisata, baik itu wisata alam maupun buatan. Salah satu daerah yang sedang mengembangkan potensi wisatanya adalah Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2024, Desa Wisata Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Desa ini memiliki potensi wisata alam diantaranya yaitu:

Air Terjun Dlundung, dengan ketinggian sekitar 60 meter.

Air Terjun ini memiliki kolam kecil di bawahnya dan pengunjung bisa menikmati airnya dengan bermain di bawahnya. Para pengunjung dapat menikmati keindahan air terjun dan berfoto-foto di tempat ini.

Harga tiket masuk Air Terjun Dlundung yaitu dikenai tarif sebesar Rp. 15.000,00 dan untuk tempat berkemah dikenai tarif sebesar Rp.10.000,00. Fasilitas di kawasan Air Terjun Dlundung juga lengkap diantaranya yaitu: terdapat area parkir, tempat berkemah, toilet, dan juga stand makanan. Berikut profil Air Terjun Dlundung Trawas, Mojokerto.



**Gambar 1.**  
**Wisata Alam Air Terjun Dlundung**  
Sumber: Diolah Peneliti, 2024

Terdapat wisata buatan diantaranya adalah: Taman Ghanjaran yang keindahannya dapat dinikmati oleh para pengunjung dengan bersantai di

taman yang indah serta masih asri, dan Taman Kelinci yang keindahannya dapat dinikmati oleh anak-anak dapat

bermain dengan kelinci yang lucu dan menggemaskan.



**Gambar 2.**  
**Wisata Taman Ghanjaran**  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Pariwisata mampu membawa pertumbuhan ekonomi yang pesat dalam kesempatan kerja, sumber pendapatan, taraf hidup, pengaktifan berbagai sektor informal seperti sektor dengan berbagai macam kuliner makanan, jasa pemandu wisata (*tour guide*), kerajinan tangan, penginapan, cinderamata serta pengaktifan sektor produktif lainnya. Selain itu, Desa Ketapanrame juga terkenal dengan berbagai produk lokalnya yaitu: teh, madu, beserta kopi (Dani Rahu & Suprayitno, 2021). Desa ini disebut sebagai salah satu desa penghasil salak terbesar di Provinsi Jawa Timur.

Desa Ketapanrame sangat cocok sehingga sangat ideal untuk dikunjungi bagi para pengunjung yang ingin berlibur sambil menikmati keindahan alam, kuliner khas Jawa Timur, dan

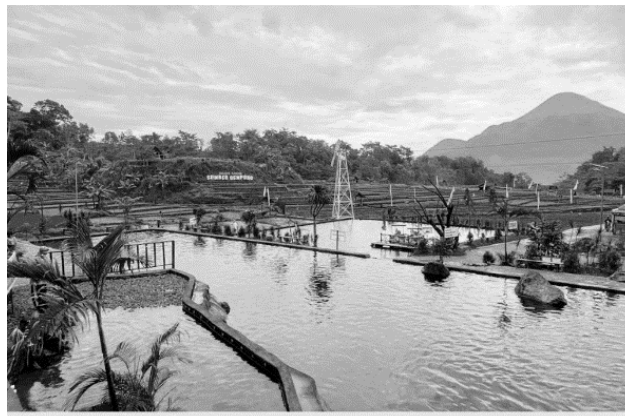
budaya. Secara geografis, Desa Ketapanrame terletak pada ketinggian 700-1200m dari permukaan air laut dan di bawah lereng Gunung Welirang dengan tingkat kemiringan  $35^{\circ}$ , dengan curah hujan 2.708 serta rata-rata suhu udara  $18-21^{\circ}\text{C}$ .

Dengan perubahan zaman serta tantangan global yang dapat mempengaruhi sektor pariwisata, Desa Ketapanrame menjadi saksi bisu. Dampak terhadap perubahan iklim yang terus menuntut ketangguhan dalam transformasi juga memerlukan adaptasi terhadap tren perjalanan wisatawan modern. Pentingnya dalam pengembangan berkelanjutan sejalan dengan visi dan misi global dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu, strategi di Desa Ketapanrame dalam pengembangan yang komprehensif

berkelanjutan menjadi krusial untuk memastikan supaya tetap relevan serta mampu bersaing dalam dunia pasar pariwisata yang semakin kompleks (Setiawan NAP et al., 2024).

Sejalan dengan dinamika kepariwisataan, hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh (Purba & Rining Nawangsari, 2022) bahwa kemajuan pariwisata telah merambah ke berbagai terminologi seperti pembangunan

pariwisata berkelanjutan, pariwisata desa, dan ekowisata. Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata non-perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan pariwisata adalah Desa Wisata, melalui pembangunan pedesaan yang berkelanjutan di bidang pariwisata.



**Gambar 3.**  
**Wisata Sumber Gempong di Desa Ketapanrame**  
Sumber: Diolah Peneliti, 2024

Namun, banyak desa di Indonesia yang masih tertinggal dalam hal pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu penyebab tertinggalnya desa adalah kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan pembangunan desa meliputi pemerintah, akademisi, swasta, masyarakat lokal, dan media merupakan aktivitas vital dalam pengembangan pariwisata, BUMDes memiliki wewenang untuk

mengawasi, menyediakan, dan membangun infrastruktur terkait pariwisata. Selain itu, BUMDes juga bertanggung jawab dalam menentukan arah perkembangan pariwisata (Aisyah Aprilia Prasetyo & Sukmana, 2024).

Pengembangan pariwisata dianggap mampu meningkatkan pendapatan melalui kunjungan wisatawan, yang pada akhirnya dapat menaikkan pendapatan dari sektor pariwisata dan berkontribusi pada

pertumbuhan ekonomi. Selain menjadi sumber pendapatan, sektor pariwisata juga berperan dalam penciptaan lapangan kerja karena aktivitas di area wisata membutuhkan tenaga kerja.

Penelitian mengenai kolaborasi pentahelix dalam pengembangan desa wisata telah menjadi perhatian yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Studi-studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Muhaimin, 2019), telah menunjukkan bahwa model kolaborasi pentahelix dapat menjadi kerangka kerja yang efektif untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam upaya mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan. Namun, masih terdapat

beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti koordinasi antar aktor, pembagian sumber daya, dan evaluasi kinerja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan model pentahelix dalam konteks pengembangan desa wisata Ketapanrame.

Terdapat pula wisata edukasi yang dapat dijadikan tempat rekreasi sambil belajar diantaranya: mempelajari cara menanam padi, belajar cara membajak sawah, mempelajari membuat jamu tradisional, serta edukasi dalam pengolahan sampah hingga menjadi pupuk organik.



**Gambar 4.**  
**Piagam Penghargaan Desa Ketapanrame Sebagai Desa Brilian**

Sumber: Dikeolola Peneliti, 2024

Keberhasilan Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame yang mengagumkan juga memberikan dampak positif bagi Desa Ketapanrame.

Sehingga pada tahun 2021, Desa Ketapanrame berhasil meraih Juara II tingkat Nasional sebagai Desa Brilian. Prestasi ini tidak lepas dari kerjasama

antara BUMDes dan masyarakat desa dalam mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran (Cahyaningrum & Tukiman, 2022).

Kondisi tanah di Desa Ketapanrame sangatlah subur sehingga sangat cocok untuk ditanami buah-buahan dan segala jenis tumbuhan sayur mayur dikarenakan terletak di daerah pegunungan. Tanah di Desa ini sebagian besar merupakan tanah lempung berpasir. Teksturnya sedang hingga berat, dengan kandungan pasir yang cukup tinggi. Desa Ketapanrame memiliki sumber air yang cukup memadai, baik dari sungai, mata air, maupun sistem irigasi. Hal ini mendukung kegiatan pertanian terutama pada musim kemarau. Desa wisata memiliki salah satu konsep yang dianggap sebagai cara untuk mewujudkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ratnawati et al., 2022).

Media berperan dalam menyebarkan informasi tentang pembangunan desa dan membentuk opini masyarakat. Kerjasama antar pemangku kepentingan diharapkan dapat menciptakan sinergi dan mengoptimalkan sumber daya dalam pembangunan desa. Model pentahelix merupakan pendekatan kolaboratif yang dapat digunakan untuk membangun

desa. Mariah dan Dara (2020) menekankan bahwa Desa Wisata perlu bertransformasi dari pendekatan tradisional ke pemasaran digital, hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan platform media sosial untuk memicu minat wisatawan secara implusif. Konten promosi yang dibagikan di media sosial memiliki potensi untuk mendorong keinginan wisatawan untuk berkunjung (Jamilah et al., 2023).

Model ini menekankan pentingnya kolaborasi antara lima kelompok pemangku kepentingan utama: pemerintah, akademisi, pengusaha, komunitas, dan media. Peraturan otonomi daerah sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 menjelaskan bahwa pemerintah daerah diarahkan dalam mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, peran masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah (Askar Khalid, 2014).

Dengan otonomi daerah setiap daerah mampu menggali potensi yang mampu untuk dikembangkan, sehingga perkembangan di setiap daerah meningkat dengan pesat. Kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat sangat diperlukan dalam mewujudkan

tata kelola Pemerintahan yang lebih efektif serta kompleks. Dengan adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dibangun dengan baik, mampu menghasilkan pengelolaan pemerintah yang baik (*good governance*) (Subekti & Irma Fitriana Ulfah, 2023).

Berbagai sektor dapat dikembangkan seperti sektor pertanian, sektor peternakan, sektor perikanan, sektor tekstil dan sandang, sektor otomotif, sektor elektronik, sektor pariwisata, dan lain-lain. Kebijakan Pemerintah Daerah berdasarkan Undang-Undang Pemerintah Daerah Nomor 23 Tahun 2014 memberikan peluang bagi daerah untuk mengembangkan potensi lokalnya. Karena pariwisata merupakan bidang pengembangan yang potensial, maka pengembangan pariwisata yang ditujukan untuk melindungi budaya, alam, dan kepentingan akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Musleh et al., 2023).

Menurut (Riani, 2021) pariwisata dalam pengertian modern merupakan wujud modern yang didasari oleh kesadaran dan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kesehatan dan perubahan udara, keindahan alam, kesenangan dan penikmatan alam semesta, dan terutama semakin

pentingnya interaksi yang timbul darinya. Sebagai hasil dari perkembangan perdagangan, industri, dan transportasi, dan bersatunya kelas masyarakat dari berbagai negara.

Pariwisata merupakan salah satu sektor penghasil devisa negara terbesar di Indonesia. Tidak heran apabila Pemerintah mulai mengembangkan desa wisata untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pengembangan pariwisata yang terdapat dalam literatur menjadi peran penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan menyeimbangkan hubungan antara wisatawan dengan masyarakat untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat (*Community Based Tourism*) (Cole, 2006).

## METODE

Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam memberi jawaban terhadap suatu permasalahan yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2010) sebagai landasan pada pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis serta mendeskripsikan suatu kejadian maupun peristiwa dari hasil observasi yang bersumber dari pemikiran individu maupun kelompok.



Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang berbasis pada filosofi post positivme yang digunakan untuk menyelidiki keadaan obyek secara alamiah. Peneliti digunakan sebagai instrumen utama dalam penggunaan teknik pengumpulan data secara gabungan dan / atau pentahelix, melakukan analisis terhadap data kualitatif serta menghasilkan output

yang memprioritaskan generalisasi. Penelitian kualitatif diperlukan adanya penelitian secara cermat, obyektif, serta rendah hati (Sugiyono, 2010).

Dalam data deskriptif kualitatif dikumpulkan secara akurat dan penulis akan memberi paparan terkait kerjasama pengembangan desa di Ketapanrame menggunakan pendekatan kolaboratif para pemangku kepentingan.



**Gambar 5.**

### **Ikon Kolaborasi Stakeholders**

Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti, Juni 2024

Penelitian ini menggunakan teori kolaborasi (Deseve, 2007) meliputi 5 elemen stakeholder yaitu; pemerintah, swasta, masyarakat, akademisi, dan media. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi oleh penyajian, reduksi, dan penarikan kesimpulan yang prosesnya dilakukan secara berlangsung baik secara interaktif hingga data jenuh yang dikemukakan oleh (Miles Huberman dan Saldana, 2014).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini menggunakan teori Edward DeSeve (2007) dengan model Kolaborasi *stakeholders* pemangku kepentingan dalam pengembangan Desa Ketapanrame di wilayah Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur yang memiliki delapan indikator suatu keberhasilan dalam kolaborasi yakni: *network structure, access to resources, access to authority, trust among the participants, commitment to a common*

*purpose, information sharing, distributive accountability, and governance* (Dewi, 2016).

Komitmen bersama menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan inisiatif pengembangan desa wisata. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa komitmen tersebut dapat terpengaruh oleh perubahan kondisi eksternal dan dinamika kepentingan masing-masing aktor. Berikut merupakan perwujudan kolaborasi Desa Ketapanrame sebagai berikut:

### **Pemerintah**

Sebagai pengambil kebijakan, pemerintah memiliki peran strategis dalam membentuk kebijakan yang mendukung pengembangan desa wisata. Kebijakan-kebijakan tersebut meliputi regulasi terkait pengelolaan lingkungan, perlindungan budaya, serta tata ruang wilayah. Selain itu, pemerintah juga bertanggung jawab dalam mengalokasikan anggaran untuk program-program pengembangan desa wisata, seperti pembangunan infrastruktur, promosi wisata, dan pemberdayaan masyarakat (Subekti & Irma Fitriana Ulfah, 2023).

Pemerintah desa dapat memberikan pelatihan dalam bidang hospitalitas, pengelolaan objek wisata, dan pengembangan paket wisata bagi

warga desa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menyediakan layanan dan produk wisata yang berkualitas. Selanjutnya, pemerintah desa juga dapat mendorong pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang terdiri dari perwakilan masyarakat. Pokdarwis ini akan bertugas untuk mengelola dan mempromosikan potensi wisata lokal, serta menjadi penghubung antara pemerintah desa, pelaku usaha, dan wisatawan.

Pemerintah desa juga dapat menyelenggarakan pelatihan pertanian dan perikanan berkelanjutan. Mengingat sebagian besar warga desa Ketapanrame berprofesi sebagai petani dan nelayan, pelatihan ini dapat mencakup topik-topik seperti penggunaan bibit unggul, pengelolaan lahan, teknik pascapanen, pengolahan hasil, dan pemasaran produk pertanian dan perikanan. Pemerintah desa juga dapat memfasilitasi akses terhadap sarana produksi, alat-alat pertanian dan perikanan, serta jaringan pemasaran yang lebih luas. Dengan demikian, warga desa dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan dari sektor pertanian dan perikanan.

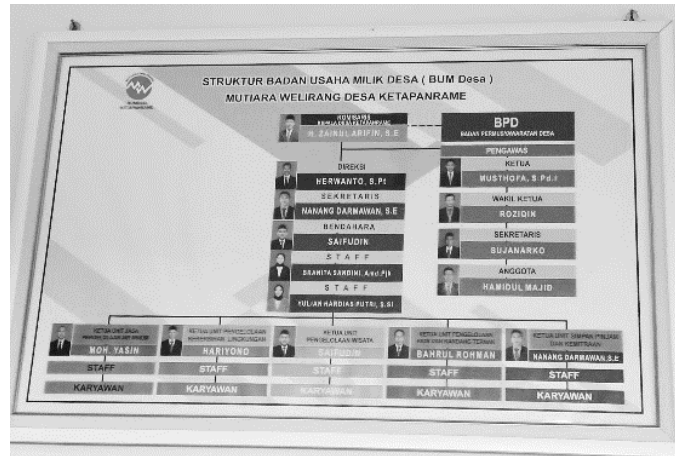
Selanjutnya, pemerintah desa dapat menyelenggarakan pelatihan pengelolaan sumber daya alam dan

lingkungan. Mengingat potensi wisata alam di desa Ketapanrame, pelatihan ini dapat mencakup teknik konservasi, pengelolaan sampah, penghijauan, dan pengembangan energi terbarukan. Selain itu, desa juga dapat mendorong pembentukan kelompok-kelompok masyarakat peduli lingkungan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam desa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas warga desa dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengembangkan potensi ekowisata di desa.

Selain itu, pemerintah desa juga dapat memfasilitasi pengembangan fasilitas dan infrastruktur pendukung pariwisata, seperti penginapan (*home stay*), rumah makan, dan sarana transportasi. Hal ini akan memberikan peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam bisnis pariwisata, baik sebagai pemilik maupun pengelola.

Pemerintah Pusat berperan dalam pengembangan Desa Wisata Ketapanrame dengan berbagai upaya, diantaranya yaitu: 1. Penyedia Kebijakan dan Regulasi yang melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan, standarisasi kualitas layanan wisata, serta peraturan yang mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan wisata; 2. Pemerintah

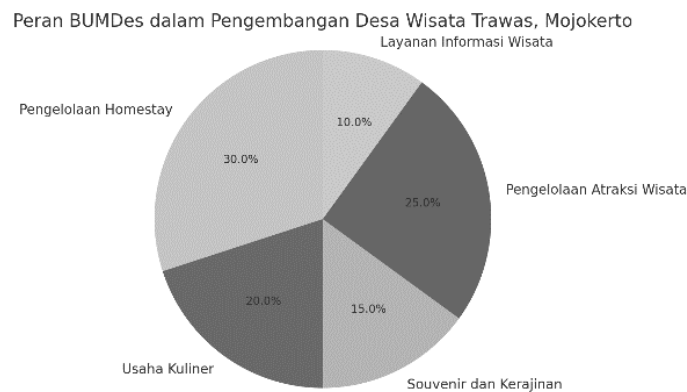
Pusat turut membantu dalam program pembangunan seperti fasilitas umum, akses jalan, dan sarana prasarana pendukung lainnya; 3. Pemerintah Pusat berperan aktif dalam mempromosikan Desa Wisata Ketapanrame dalam pameran pariwisata internasional dan penyelenggaraan event nasional yang menarik wisatawan, serta pemasaran melalui media elektronik digital; 4. Pemerintah Pusat menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pelaku wisata lokal dengan tujuan meningkatkan kualitas layanan wisata, keterampilan manajemen, serta pemahaman tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan; 5. Pemerintah Pusat turut mendukung dalam pengembangan Desa Wisata dengan menyediakan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi; 6. Pemerintah Pusat berperan dalam mengoordinasikan berbagai sektor terkait mendukung pengembangan Desa Wisata.



**Gambar 6.**  
**Struktur Stakeholder Pemerintah Pusat dalam Pengembangan**  
**Desa Wisata Ketapanrame**  
 Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti, Juni 2024

Kepala Desa Ketapanrame Mojokerto memiliki peran krusial dalam mengelola dan memajukan desa mereka, termasuk menjadi pemimpin dalam menerapkan Konsep Ekonomi Sirkular untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan.

Selain itu, BUMDes Ketapanrame juga memiliki tanggung jawab utama untuk mengilhami masyarakat lokal dan bahkan di luar wilayah mereka untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.



**Gambar 7.**  
**Persentase Tanggung Jawab Bumdes**  
 Sumber: Diolah Peneliti, Juni 2024

Dengan menerapkan Konsep Ekonomi Sirkular, BUMDes Ketapanrame dapat menunjukkan

kepada masyarakat bahwa pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengurangan limbah dan optimalisasi

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>

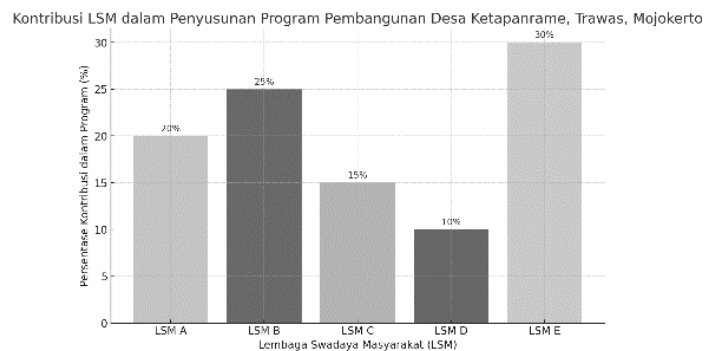
sumber daya, tetapi juga berdampak positif pada penguatan ekonomi lokal, peningkatan kesejahteraan, dan pelestarian lingkungan (Pratono, 2024) dan (Cahyaningrum & Tukiman, 2022). Pencapaian prestasi desa wisata ketapanrame tidak terlepas dari adanya dukungan dari pemerintah daerah sehingga desa Ketapanrame memiliki berbagai penghargaan dan prestasi baik di Tingkat regional maupun nasional (Ayu Dinda, 2024).

Untuk mengembangkan potensi pariwisata dan ekonomi kreatifnya, BUMDes Ketapanrame mengikuti berbagai program pendidikan dan pelatihan. Kegiatan ini meliputi seminar dan sosialisasi dan diselenggarakan oleh instansi terkait, serta pelatihan khusus tentang pengelolaan wisata dari berbagai pihak seperti DISPARPORA Kabupaten Mojokerto, POLDA Jawa Timur, ASTRA, BUMDes IDEA, UBAYA, KEMENDIKBUD, DPMD

Jawa Timur. Selain itu, BUMDes Ketapanrame juga aktif mengikuti lomba desa wisata untuk mendapatkan pembinaan lebih lanjut. Sebagai upaya untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas, BUMDes Ketapanrame secara berkala melakukan *sharing knowledge* dengan BUMDes lain yang telah sukses mengelola unit wisatanya.

### Masyarakat Lokal

Peran Masyarakat lokal berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pembangunan. Mereka juga memberikan masukan dan umpan balik yang konstruktif selama proses berlangsung. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa serta peningkatan rasa memiliki terhadap hasil proyek yang dijalankan.



**Gambar 8.**  
**Grafik Kontribusi Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Program Pembangunan Desa Ketapanrame**  
Sumber: Diolah Peneliti, Juni 2024

Peran LSM berperan dalam memberikan pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat serta membantu dalam penyusunan program-program pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya desa secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat di desa Ketapanrame, peran aktif masyarakat sangat penting. Masyarakat desa Ketapanrame harus menjadi bagian integral dari proses pengembangan dan pelaksanaan program pemberdayaan.

Pertama-tama, masyarakat perlu dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang ada di desa. Mereka memahami dengan baik kondisi lingkungan, sumber daya, dan tantangan yang dihadapi. Dengan melibatkan masyarakat sejak awal, program yang dirancang akan lebih sesuai dengan konteks dan prioritas desa.

Selanjutnya, masyarakat harus berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait program pemberdayaan. Mereka dapat menyumbangkan ide, saran, dan preferensi untuk memastikan program yang dikembangkan benar-benar mencerminkan kebutuhan warga.

Keterlibatan masyarakat dalam tahap ini akan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program.

Pada tahap pelaksanaan, masyarakat juga harus berperan sebagai mitra aktif. Mereka dapat berkontribusi tenaga, keterampilan, dan sumber daya lokal untuk mendukung kegiatan program. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga turut menentukan arah dan keberhasilan program.

Tidak kalah penting, masyarakat harus berpartisipasi dalam pemantauan dan evaluasi program. Mereka dapat memberikan umpan balik, mengidentifikasi kendala, dan memberikan masukan untuk perbaikan program di masa mendatang. Pelibatan masyarakat dalam tahap ini akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas program.

Dengan peran aktif masyarakat di setiap tahap pengembangan program pemberdayaan, diharapkan program tersebut dapat berjalan efektif, berkelanjutan, dan benar-benar memberdayakan masyarakat desa Ketapanrame.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki desa Ketapanrame yang terus dilakukan melalui bentuk pelatihan meningkatkan kualitas SDM kepada BUMDes dan Pokdarwis, selain

itu juga pemerintah desa juga meningkatkan kapasitas untuk para pelaku usaha wisata.(Ayu Dinda, 2024)

### Akademisi

Peran Akademisi berkontribusi dengan memberikan kajian ilmiah dan analisis data yang mendalam terkait potensi dan permasalahan desa. Mereka juga berperan dalam menyusun strategi pengembangan berbasis data yang juga memperhatikan aspek lingkungan yang mencakup 3 A yaitu Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas dengan tujuan agar banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung ke Wisata Taman Ghanjaran.

Universitas Surabaya (UBAYA) bukan hanya institusi pendidikan tinggi biasa, tetapi juga pembawa perubahan bagi Desa Ketapanrame, Trawas, Mojokerto. Melalui berbagai program pengembangan desa yang komprehensif, UBAYA melangkah lebih jauh dari sekadar edukasi, menyentuh aspek ekonomi, sosial, dan budaya, dan menjelma sebagai mitra strategis bagi kemajuan desa.

Salah satu contoh nyata kontribusi UBAYA adalah dalam pengembangan Desa Wisata Sumber Gempong. Melihat potensi wisata yang menjanjikan, UBAYA bergandengan tangan dengan

masyarakat desa untuk membangun infrastruktur, meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), dan mengembangkan produk-produk unggulan desa.

Dedikasi UBAYA tak berhenti di situ. Universitas ini juga berkomitmen untuk melestarikan budaya lokal Desa Ketapanrame. Upaya ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan seni dan budaya, penyelenggaraan festival budaya, dan pengembangan ekowisata yang berbasis kearifan lokal.

Kerja sama erat antara UBAYA dan Desa Ketapanrame menjadi model ideal kolaborasi Perguruan Tinggi dan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan. Kegigihan UBAYA dalam mengabdikan ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat patut diacungi jempol, menjadikannya inspirasi bagi institusi pendidikan lain untuk turut berkontribusi dalam memajukan desa di Indonesia (Pratono, 2024).

Desa wisata Sumber Gempong semakin dikenal dan diminati wisatawan, ekonomi kreatif masyarakat desa mulai berkembang, dan nilai-nilai budaya lokal semakin terjaga. Keberhasilan ini menjadi bukti nyata bahwa UBAYA bukan hanya menara gading ilmu pengetahuan, tetapi juga

agen perubahan yang membawa manfaat nyata bagi masyarakat.

### Sektor Swasta

Kemajuan Desa Wisata Ketapanrame di Trawas, Mojokerto, tak lepas dari peran krusial sektor swasta. Kolaborasi erat antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak swasta menjadi kunci utama dalam mewujudkan pembangunan desa wisata yang berkelanjutan dan menguntungkan semua pihak. Peran Sektor swasta memberikan dukungan finansial dan teknis dalam bentuk investasi serta kemitraan dengan pemerintah dan masyarakat desa.

Hasil Peningkatan investasi di desa serta penciptaan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal. Salah satu kontribusi vital sektor swasta adalah dalam aspek pendanaan. Investasi dari pihak swasta berperan penting dalam membangun infrastruktur penunjang wisata, seperti jalan, jembatan, dan berbagai fasilitas lainnya. Di samping itu, sektor swasta juga turut aktif dalam pengembangan produk wisata, seperti hotel, restoran, dan berbagai objek wisata menarik.

Jaringan dan pengalaman luas yang dimiliki sektor swasta juga menjadi aset berharga dalam mempromosikan dan memasarkan Desa

Wisata Ketapanrame. Dengan strategi yang tepat, mereka mampu menjangkau pasar yang lebih luas dan menarik minat lebih banyak wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata tersebut.

Lebih lanjut, sektor swasta juga memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat desa. Melalui pelatihan dan pendampingan yang diberikan, sektor swasta membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat desa. Hal ini pada akhirnya akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan sekaligus melestarikan budaya lokal.

Kerjasama apik antara pemerintah desa, masyarakat, dan sektor swasta dalam mengembangkan Desa Wisata Ketapanrame menjadi contoh nyata penerapan pembangunan desa yang partisipatif dan berkelanjutan. Dengan sinergi dan kolaborasi yang kuat, desa wisata ini berpotensi menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Jawa Timur dan membawa manfaat bagi semua pihak.

Salah satu kemitraan yang menarik adalah yang dilakukan antara sebuah perusahaan perkebunan dan kelompok petani di Ketapanrame. Melalui kemitraan ini, perusahaan memberikan bibit unggul, pupuk, dan



pelatihan teknis budidaya kepada petani.

Di sisi lain, petani diwajibkan menjual hasil panen mereka kepada perusahaan dengan harga yang telah disepakati bersama. Skema kemitraan ini tidak hanya meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, tetapi juga menjamin ketersediaan bahan baku bagi perusahaan. Selain itu, sebuah perusahaan teknologi informasi juga menjalin kemitraan dengan pemerintah desa dan kelompok pemuda untuk mengembangkan desa digital di Ketapanrame.

Perusahaan menyediakan pelatihan dan infrastruktur teknologi, sementara masyarakat terlibat dalam perencanaan, pengoperasian, dan pemeliharaan sistem desa digital tersebut. Dampaknya, warga desa dapat mengakses berbagai layanan publik dan informasi secara online, serta membuka peluang usaha baru berbasis digital.

Terakhir, sebuah perusahaan farmasi bermitra dengan pemerintah desa untuk meningkatkan akses layanan kesehatan di Ketapanrame.

Melalui kemitraan ini, perusahaan menyediakan pelatihan bagi kader kesehatan masyarakat, serta membantu pembangunan fasilitas kesehatan dasar di desa. Secara keseluruhan, berbagai contoh kemitraan tersebut menunjukkan komitmen perusahaan swasta dalam mendukung pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Ketapanrame.

## Media

Media massa, dalam berbagai bentuknya, baik cetak, elektronik, maupun online, menjadi aktor penting dalam pengembangan Desa Ketapanrame. Media berfungsi sebagai jembatan informasi yang menghubungkan berbagai pihak, baik internal desa maupun eksternal.

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>



**Gambar 9.**  
**Bentuk Promosi Desa Wisata Melalui Media Online**  
Sumber: Diolah Peneliti, Juni 2024

Melalui pemberitaan dan publikasi yang gencar, media membantu menyebarkan informasi mengenai potensi desa, program-program pengembangannya, dan berbagai peluang yang tersedia bagi masyarakat. Hal ini menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang potensi desa mereka dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembangunan desa.

Lebih dari sekadar penyebar informasi, media juga berperan sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Beragam program pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan yang tersedia bagi masyarakat dapat dipublikasikan melalui media. Selain itu, media juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan ide-ide mereka terkait pembangunan desa (Pratono, 2024).

Keberpihakan media terhadap kemajuan Desa Ketapanrame terlihat jelas dari konten-konten yang mereka tayangkan. Banyak media yang mengangkat kisah inspiratif tentang masyarakat desa, potensi wisata desa, dan produk-produk unggulan desa. Konten-konten positif ini tentu berdampak positif pada citra desa dan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Ketapanrame.

Langkah strategis dalam memberdayakan media desa melalui pelatihan jurnalistik dan pemberian akses teknologi informasi juga ditempuh untuk pengembangan Desa Ketapanrame. Dengan memiliki media desa yang dikelola oleh masyarakat sendiri, informasi tentang desa dapat disampaikan secara lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Peran media dalam pengembangan Desa Ketapanrame tidak hanya sebatas penyebar informasi, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan masyarakat. Media massa dan media desa memiliki potensi besar untuk mendorong partisipasi masyarakat, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan mewujudkan desa yang maju dan mandiri.

## KESIMPULAN

Kolaborasi yang dilakukan oleh Desa Ketapanrame telah menghasilkan berbagai manfaat bagi masyarakat desa, seperti peningkatan pendapatan, lapangan pekerjaan, dan akses terhadap layanan publik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat desa dan menurunnya angka kemiskinan.

Kolaborasi telah mendorong pengembangan ekonomi lokal di Desa Ketapanrame. Hal ini terlihat dari

bertambahnya jumlah usaha kecil dan menengah (UMKM), meningkatnya produksi pertanian, dan berkembangnya sektor pariwisata.

Kolaborasi telah meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa di berbagai aspek, seperti kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya angka harapan hidup, menurunnya angka putus sekolah, dan membaiknya kondisi infrastruktur desa.

Kolaborasi telah memperkuat kapasitas dan ketahanan masyarakat desa dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa, dan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Kolaborasi Desa Ketapanrame dapat menjadi contoh baik bagi desa lain di Indonesia dalam mengembangkan potensi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya desa lain yang ingin mempelajari dan menerapkan model kolaborasi yang diterapkan di Desa Ketapanrame.

## UCAPAN TERIMA KASIH

### Kepada Bapak Irwanto, selaku Direktur BUMDes:

Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Irwanto atas kepemimpinan dan dedikasinya yang luar biasa dalam mensukseskan kolaborasi Desa Ketapanrame, Mojokerto. Kepada Bapak Bahru Rohman, Penjaga Kios dan Kandang Ternak: Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Bahru Rohman atas kerja keras dan dedekasinya dalam menjaga kios dan kandang ternak.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para staff BUMDes Perempuan atas kontribusi dan kerja kerasnya dalam mensukseskan kolaborasi Desa Ketapanrame, Mojokerto. Kami juga ingin berterima kasih atas kesediaan para staff untuk selalu membantu dan menyelesaikan berbagai tugas dengan penuh tanggung jawab.

## REFERENSI

- Prasetyo, A. A., & Sukmana, H. (2024). Peran Badan Usaha Milik Desa dalam Pengembangan Objek Wisata Sumber Gempong di Desa Ketapanrame. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), pp. 2732–2750.

- <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1893>
- Khalid, A. (2014). UU Nomor 23 Tahun 2014. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), pp. 2071–2079.
- Dinda, A. (2024). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Mojokerto (Studi Pada Desa Wisata Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto)* (Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang).
- Cahyaningrum, N., & Tukiman, T. (2022). Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), p. 1133. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2328>
- Cole, S. (2006). Information and empowerment: The keys to achieving sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 14(6), pp. 629–644. <https://doi.org/10.2167/jost607.0>
- Dani Rahu, P., & Suprayitno. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(1), pp. 13–24. <https://doi.org/10.37304/jispar.v10i1.2286>
- Dewi, R. T. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Collaborative Governance dalam Pengembangan Industri Kecil (Studi Kasus Tentang Kerajinan Reyog dan Pertunjukan Reyog Di Kabupaten Ponorogo). *Universitas Sebelas Maret*, 6, pp. 1–123. [https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1893](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/27844/NTg4OTQ=/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Collaborative-Governance-Dalam-Pengembangan-Industri-Kecil-Studi-Kasus-Tentang-Kerajinan-Reyog-Dan-Pertunjukan-Reyog-Di-Kabupaten-Ponorogo-RATNA-TRISUMA-DEWI-S240809)
- Jamilah, W. N., Somantri, Q. A., Firnanda, I., Shopyani, W., Syachdilla, D., Mustika, H., Nurintan, S. S., Kirana, A., Octavia, R., Dayant, I., & Suparman, A. (2023). Peran Media Sosial Dalam Pengembangan Desa Wisata Religi Nangka Beurit. *Community Develop,Ent Journal*, 4(4), pp. 9018–9024.
- Muhaimin, H. (2019). Tata Kelola Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Journal of Governance Innovation*, 1(1), pp. 1–12. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v1i1.296>
- Musleh, M., Subianto, A., & Prasita, V. D. (2023). Stakeholder Interaction in the Development of Oxygen Ecotourism on Gili Iyang Island, Indonesia. *Journal of Government and Civil Society*, 7(2), p. 297. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v7i2.8251>
- Pratono, A. H. (2024). *Ekonomi Sirkular: Model Pemberdayaan Desa Ketapanrame, Circular Economy: Village Empowerment Model in Ketapanrame, Trawas, Mojokerto, East Java Province*. 4(1), pp. 38–45. <https://doi.org/10.34148/komatika/v4i1.794>
- Purba, N. A. U., & Rining Nawangsari, E. (2022). Prinsip Saemaul Undong dalam Pengelolaan Desa Wisata oleh BUMDesa di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas

- Kabupaten Mojokerto. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), pp. 2142–2147. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.684>
- Ratnawati, S., Prasetijowati, T., & Melin Febrianti, N. (2022). Community Empowerment Through the Development of Ghanjaran Park Tourism Based on Local Potential. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 4(5), pp. 203–213. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v4i5.359>
- Riani, N. (2021). Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), pp. 1469–1474.
- Setiawan, N. A. P., Ridwan, T. M., & Putri, N. A. (2024). Metode Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Ketapanrame. *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 2(1). [widyakarya.ac.id](http://widyakarya.ac.id).
- Subekti, T., & Ulfah, I. F. (2023). Collaborative Governance Pada Bumdes Ketapanrame Kabupaten Mojokerto. *Journal of Governance Innovation*, 5(1), pp. 161–174. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v5i1.2110>
- Handoko, R. T. (2018). Pengembangan Air Terjun Dlundung untuk Menjadi Destinasi Pariwisata Unggulan di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 2(2), 93-105.